



Fasilitasi Perdagangan dan Ekspor Lada Indonesia di Negara Tujuan Utama: Pendekatan Gravity Model

Adinda Tania Wijaya¹, Sri Widayanti² and Dita Atasa³
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*Corresponding Author: sriwidayanti@upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 22-04-2026

Accepted : 22-5-2026

Online : 31-07-2026

Keywords:

Trade Facilitation, Pepper Exports, International Trade, Gravity Model

ABSTRACT

The export performance of Indonesian pepper as one of the leading plantation commodities still faces various challenges, particularly related to the quality of trade facilitation, such as limited infrastructure and low logistics efficiency. This study aims to analyze the effect of trade facilitation on Indonesian pepper exports to major destination countries. The method used is a gravity model with a panel data approach to identify the factors affecting export performance. The results show that Indonesia's GDP, destination countries' GDP, and economic distance significantly affect Indonesian pepper exports. In contrast, the trade and transport infrastructure quality index as well as the logistics competence and quality index do not have a significant effect on pepper exports. These findings indicate that economic factors play an important role in determining the performance of Indonesian pepper exports. Therefore, efforts to improve logistics efficiency and strengthen trade infrastructure are necessary to enhance the export performance of Indonesian pepper.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama di tengah meningkatnya integrasi ekonomi global yang mempercepat arus barang, jasa, investasi, dan informasi antarnegara. Aktivitas perdagangan internasional terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta membuka peluang kerja yang lebih luas (Suryanto dan Kurniati, 2022). Selain itu, kebijakan liberalisasi perdagangan yang ditandai dengan penurunan tarif telah memperluas akses pasar bagi pelaku usaha dan meningkatkan volume perdagangan antarnegara (Prahaski dan Ibrahim, 2023). Dalam konteks negara berkembang, ekspor menjadi instrumen penting dalam meningkatkan devisa serta memperkuat stabilitas ekonomi nasional.

Kondisi Indonesia sebagai negara berkembang yang didukung oleh kekayaan sumber daya alam memberikan peluang yang luas dalam pengembangan aktivitas perdagangan internasional. Namun, kondisi neraca perdagangan Indonesia masih menunjukkan bahwa nilai impor cenderung lebih tinggi dibandingkan ekspor (Elfira et al., 2023). Peningkatan nilai impor tersebut salah satunya dipengaruhi oleh persepsi sebagian masyarakat yang menilai bahwa produk impor memiliki kualitas dan nilai yang lebih tinggi dibandingkan produk dalam negeri (Riani dan Dermawan, 2025). Dalam kondisi ini, ekspor memiliki peran penting tidak hanya sebagai sumber devisa negara, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Yuanda dan Shinta, 2023). Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa nilai ekspor non-migas Indonesia mencapai US\$ 250,65 juta, dengan kontribusi signifikan berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan,

peternakan, perikanan, serta jasa pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia menjadikan komoditas perkebunan sebagai salah satu penyumbang utama dalam struktur perekonomian nasional (Ramadhan, 2026). Subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam menompang dan memperkuat kinerja sektor pertanian (Fajariyah, 2023). Subsektor ini menjadi unggulan karena kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional, khususnya melalui kegiatan ekspor (Pratinda dan Harta, 2021), sekaligus perannya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Ritonga et al., 2020).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah lada (*Piper nigrum L.*), yang menjadi salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia. Lada memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara dibandingkan komoditas perkebunan lainnya (Balqis dan Yanuar, 2021). Dalam komoditas perkebunan, lada menempati posisi keempat setelah minyak sawit, karet, dan kopi, serta menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen lada terbesar di dunia (Hayati et al., 2022). Selain itu, Indonesia termasuk dalam kelompok negara utama pemasok lada global bersama beberapa negara lain yang mendominasi pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa lada memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional dan peluang besar untuk terus dikembangkan sebagai komoditas unggulan ekspor.

Tabel 1. Volume Ekspor Lada di Negara Tujuan Utama (2020-2024)

Negara Tujuan	Tahun					Rata-Rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
Vietnam	19.932,1	7.875,9	5.735,0	3.410,6	17.675,0	10.925,7
Amerika	6.461,2	5.005,9	5.556,3	3.403,3	8.162,0	5.717,7
India	4.089,4	3.291,1	2.879,3	2.873,8	5.057,4	3.638,2
Perancis	1.267,0	1.589,0	1.470,6	831,3	1.416,9	1.315,0
Jerman	1.780,9	1.738,5	842,9	629,4	1.394,2	1.277,2
Singapura	867,8	952,8	619,6	668,7	2.073,6	1.036,5
Belanda	1.097,5	1.450,1	517,9	642,2	748,6	891,3

Kinerja ekspor lada Indonesia dipengaruhi oleh dinamika permintaan di negara tujuan ekspor seperti Vietnam, Amerika Serikat, India, serta negara-negara di kawasan Eropa yang secara konsisten menjadi pengimpor utama lada Indonesia. Vietnam berperan sebagai pusat pengolahan lada dunia, sementara negara lain lebih berfungsi sebagai pasar konsumsi. Dinamika permintaan di negara-negara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ekspor lada Indonesia sangat bergantung pada kemampuan menjaga ketersediaan pasokan, kualitas produk, akses pasar (Aura et al., 2023).

Hambatan dalam aktivitas ekspor lada Indonesia memiliki cakupan yang lebih luas, di mana kendala pada proses produksi saling berkaitan erat dengan efektivitas dukungan fasilitasi perdagangan. Keterbatasan infrastruktur transportasi dan logistik, seperti akses jalan, fasilitas pelabuhan, dan sistem penyimpanan, menyebabkan tingginya biaya distribusi yang berdampak pada penurunan daya saing produk di pasar internasional. Kondisi ini tercermin dari nilai Logistics Performance Index (LPI) Indonesia yang masih relatif rendah, yang menempati peringkat ke-63 dan hanya meraih

skor 3,0, sementara Vietnam sebagai pesaing utama dalam ekspor lada berada di peringkat 50 dengan skor 3,3 (World Bank, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap kinerja ekspor, namun sebagian besar masih bersifat umum atau berfokus pada komoditas tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekspor lada Indonesia secara lebih mendalam, terutama dari sisi fasilitasi perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fasilitasi perdagangan terhadap ekspor lada Indonesia ke negara tujuan utama pada periode 2014-2023. Penelitian ini tidak hanya sebagai wawasan ilmiah, tetapi dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan kinerja ekspor lada Indonesia di pasar Internasional.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode pengamatan tahun 2014–2023 yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Objek penelitian difokuskan pada tujuh negara tujuan utama ekspor lada Indonesia, yaitu Vietnam, Amerika Serikat, India, Perancis, Jerman, Singapura, dan Belanda. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, UN Comtrade, serta CEPII. Data-data tersebut mencakup variabel GDP Indonesia, GDP negara tujuan ekspor, jarak ekonomi, kinerja infrastruktur perdagangan dan sistem transportasi, serta kompetensi dan kualitas logistik.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan pendekatan data panel menggunakan *gravity model*. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kondisi fasilitasi perdagangan yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan pola perkembangan masing-masing indikator di negara tujuan. Sementara itu, analisis data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja ekspor lada Indonesia. Proses pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Microsoft Excel dan EViews 13 untuk memastikan ketepatan dan keandalan hasil estimasi.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada spesifikasi model data panel dalam studi Portugal-Perez dan Wilson (2012) dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan kebutuhan penelitian. Model ini berbasis *gravity model* yang umum digunakan dalam analisis perdagangan internasional, di mana aliran perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh ukuran ekonomi dan hambatan perdagangan. Berikut persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\ln T_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_j + \beta_3 \ln JE_i^t + \beta_4 \ln IPT_i^t + \beta_5 \ln KKL_i^t + \epsilon_{ij}$$

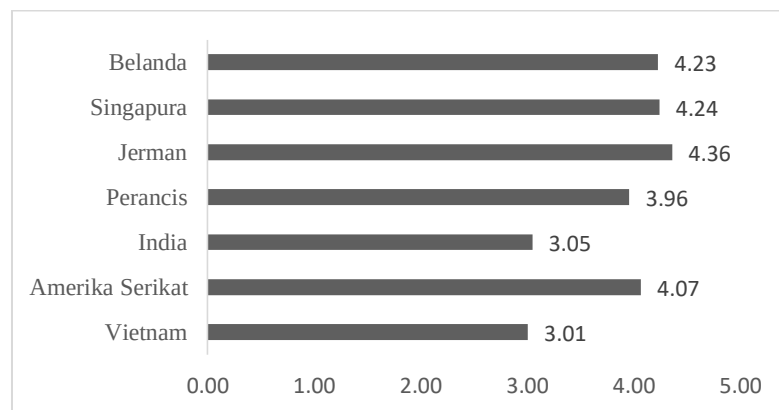
Keterangan:

- i : Indonesia (pengekspor)
- j : Negara-negara tujuan utama ekspor lada (pengimpor)
- T_{ij} : Nilai ekspor lada dari Indonesia (i) ke negara tujuan (j)

GDP_i	: PDB negara Indonesia (USD)
GDP_j	: PDB negara tujuan ekspor (USD)
JE_i^t	: Jarak ekonomi Indonesia ke negara tujuan utama (km)
IPT_i^t	: Indeks kinerja infrastruktur perdagangan dan sistem transportasi (1-5)
KKL_i^t	: Indeks kompetensi dan kualitas logistik (1-5)
β_0	: Konstanta
$\beta_0, \beta_1, \dots \beta_9$	: Koefisien regresi yang diestimasi dalam model
ϵ_{ij}	: Error term

HASIL

Kinerja Infrastruktur Perdagangan dan Sistem Transportasi



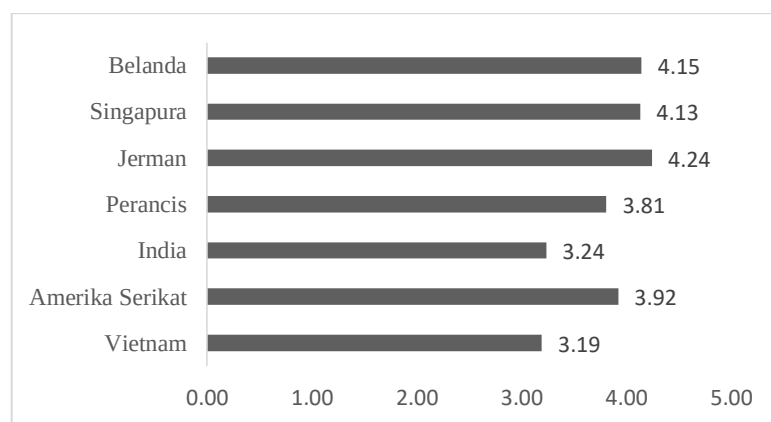
Gambar 1. Rata-Rata Indeks Kinerja Infrastruktur Perdagangan dan Sistem Transportasi

Gambar 1. menunjukkan rata-rata indeks kinerja infrastruktur perdagangan dan sistem transportasi pada negara tujuan ekspor utama lada Indonesia. Indeks ini berada pada rentang skala 1–5, di mana nilai yang semakin tinggi menunjukkan kinerja infrastruktur yang semakin baik. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa negara dengan nilai indeks tertinggi adalah Jerman dengan skor sebesar 4,36, diikuti oleh Singapura (4,24) dan Belanda (4,23). Tingginya nilai indeks pada negara-negara tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki sistem infrastruktur perdagangan dan transportasi yang maju, efisien, serta terintegrasi dengan baik, sehingga mampu mendukung kelancaran arus barang dalam perdagangan internasional (Luthfiyah, 2024).

Selanjutnya, Amerika Serikat dan Perancis juga menunjukkan kinerja infrastruktur yang relatif baik dengan nilai masing-masing sebesar 4,07 dan 3,96. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara tersebut memiliki fasilitas logistik dan transportasi yang cukup memadai dalam menunjang aktivitas perdagangan. Sementara itu, negara dengan nilai indeks lebih rendah adalah India (3,05) dan Vietnam (3,01). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur perdagangan dan transportasi di kedua negara tersebut masih relatif terbatas dibandingkan negara lainnya, sehingga berpotensi mempengaruhi efisiensi distribusi barang dan biaya logistik.

Secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara negara dengan kualitas infrastruktur tinggi dan rendah. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa tidak semua negara tujuan ekspor memiliki tingkat kesiapan infrastruktur yang sama dalam mendukung perdagangan internasional. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kinerja ekspor, di mana negara dengan infrastruktur yang lebih baik cenderung mampu meningkatkan efisiensi perdagangan, menurunkan biaya logistik, meningkatkan volume perdagangan, serta menciptakan pasar yang lebih luas (Simorangkir, 2022). Sebaliknya, negara dengan kualitas infrastruktur yang lebih rendah berpotensi menghadapi hambatan dalam proses distribusi, sehingga dapat mengurangi daya saing perdagangan.

Kompetensi dan Kualitas Logistik



Gambar 2. Rata-Rata Indeks Kompetensi dan Kualitas Logistik

Perbedaan tingkat kompetensi dan kualitas logistik antar negara tujuan ekspor lada Indonesia terlihat cukup jelas pada Gambar 2. Jerman menempati posisi tertinggi dengan nilai indeks 4,24, diikuti oleh Belanda (4,15) dan Singapura (4,13). Capaian tersebut mengindikasikan bahwa ketiga negara ini memiliki sistem logistik yang sangat efisien, baik dari sisi ketepatan waktu pengiriman, keandalan layanan, maupun kemampuan manajerial dalam mengelola distribusi barang. Sementara itu, Amerika Serikat (3,92) dan Perancis (3,81) berada pada kelompok menengah dengan kualitas logistik yang relatif stabil. Meskipun tidak setinggi negara teratas, keduanya tetap menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menunjang aktivitas perdagangan. Berbeda halnya dengan India (3,24) dan Vietnam (3,19) yang berada pada posisi terbawah. Nilai indeks yang lebih rendah tersebut mencerminkan masih adanya keterbatasan dalam sistem logistik, seperti efisiensi distribusi yang belum optimal atau kualitas layanan yang belum merata.

Jika dilihat lebih jauh, variasi nilai indeks ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan logistik antar negara tujuan ekspor tidak bersifat homogen. Negara dengan kualitas logistik yang lebih tinggi cenderung memberikan lingkungan perdagangan yang lebih kondusif, sehingga arus barang dapat berlangsung lebih cepat dan efisien. Sebaliknya, pada negara dengan kualitas logistik yang relatif lebih rendah, potensi terjadinya keterlambatan pengiriman dan tingginya biaya distribusi menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan ekspor (Sahara dan Saputra, 2023). Perbedaan ini pada akhirnya dapat

mempengaruhi kinerja ekspor lada Indonesia, terutama dalam hal daya saing dan keberlanjutan akses pasar.

Pengaruh Fasilitas Perdagangan terhadap Ekspor Lada Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fasilitas perdagangan terhadap ekspor lada Indonesia melalui *gravity model* dengan pendekatan data panel terhadap 70 unit observasi yang mencakup tujuh negara tujuan utama sebagai unit *cross section* dan periode waktu 2014-2023. Beberapa negara tujuan utama, yaitu Vietnam, Amerika Serikat, India, Perancis, Jerman, Singapura dan Belanda.

Tabel 2. Hasil Uji Breush Pagan
Test Hypothesis

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.777301 (0.1825)	2.566403 (0.1092)	4.343704 (0.0371)

Model estimasi terbaik dari penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM). Model ini dipilih melalui serangkaian pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Breush Pagan-test (LM test). Uji Breush Pagan-test sebagai tahap akhir dalam pemilihan model menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1825 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5%, sehingga menunjukkan bahwa CEM lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM).

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada Napitupulu et al. (2021), yaitu terbatas pada uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas, yang ditandai dengan tidak adanya koefisien korelasi antar variabel independen yang $>0,90$. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga model yang terpilih telah memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimator yang reliabel. Adapun hasil regresi data panel Common Effect Model (CEM) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Gravitasi Pengaruh Fasilitas Perdagangan Terhadap Ekspor Lada Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.10E+08	30745611	6.829708	0.0000
GDP Indonesia	-0.933318	0.179486	-5.199944	0.0000
GDP Negara Tujuan	0.027690	0.008371	3.307764	0.0015
Jarak Ekonomi	-3132.719	1289.179	-2.430011	0.0179
IPT	-8232276.	11988426	-0.686685	0.4948
KKL	-12195313	14683805	-0.830528	0.4093
R-squared	0.453600	Mean dependent var	26914814	
Adjusted R-squared	0.410912	S.D. dependent var	31066094	
S.E. of regression	23843867	Akaike info criterion	36.89377	

Sum squared resid	3.64E+16	Schwarz criterion	37.08650
Log likelihood	-1285.282	Hannan-Quinn criter.	36.97032
F-statistic	10.62605	Durbin-Watson stat	0.955514
Prob(F-statistic)	0.000000		

GDP Negara Pengekspor (Indonesia)

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa GDP negara pengekspor (Indonesia) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor komoditas lada Indonesia dengan tingkat signifikansi 5%. Temun ini tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Koefisiensi GDP Indonesia sebesar -0,933318 menunjukkan bahwa ketika GDP Indonesia meningkat 1% akan menurunkan nilai ekspor lada Indonesia sebesar 0,93%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christianingtyas et al., (2024) bahwa GDP Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Ini disebabkan oleh struktur perekonomian Indonesia yang masih didominasi oleh konsumsi domestik, serta belum optimalnya produktivitas sektor industry yang berorientasi ekspor, sehingga pertumbuhan GDP tidak secara langsung mendorong peningkatan kinerja ekspor.

GDP Negara Tujuan Ekspor

Hasil estimasi terlihat bahwa GDP negara tujuan utama berpengaruh positif terhadap nilai ekspor lada Indonesia dengan nilai probabilitas 0,0010 yang bernilai lebih kecil dari taraf 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,027690 menunjukkan bahwa setiap peningkatan GDP negara tujuan sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor sebesar 0,02%. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa permintaan suatu negara terhadap barang impor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi mitra (Nugraha, et.al., 2024). Sejalan dengan penelitian Hanny (2026), yang menemukan bahwa GDP negara mitra berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan karet Indonesia, di mana peningkatan GDP negara mitra mampu mendorong peningkatan volume perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kapasitas ekonomi suatu negara, maka permintaan terhadap komoditas ekspor lada Indonesia akan semakin meningkat.

Jarak Ekonomi

Variabel jarak ekonomi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0289 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Koefisien regresi sebesar -3132 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan jarak ekonomi antara dua negara sebesar 1% akan menurunkan nilai ekspor. Hasil ini menunjukkan semakin besar jarak antarnegara, maka biaya transportasi yang harus ditanggung akan semakin tinggi, sehingga mengurangi daya tarik dalam melakukan ekspor. Sebaliknya, negara tujuan yang memiliki jarak lebih dekat cenderung memberikan biaya transportasi yang lebih rendah, sehingga meningkatkan nilai ekspor karena produk menjadi lebih kompetitif di pasar tujuan (Wicaksana et al., 2022).

Indeks Kualitas Infrastruktur Perdagangan dan Transportasi

Indeks kualitas infrastruktur perdagangan dan transportasi menggambarkan tingkat ketersediaan sarana prasarana yang menunjang kelancaran aktivitas perdagangan internasional, seperti pelabuhan, jalan, sistem transportasi, serta efisiensi distribusi barang. Secara konseptual, peningkatan infrastruktur transportasi, terutama pada fasilitas pelabuhan dan jalan, dapat memperlancar arus distribusi barang dan jasa sehingga berpotensi mendorong peningkatan volume ekspor (Sadhina et al., 2025). Namun, berdasarkan hasil estimasi variabel indeks kinerja infrastruktur dan sistem transportasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor lada. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,4948 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, koefisien regresi yang bernilai -8232276 menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, dan belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap kinerja ekspor lada dalam model yang digunakan.

Indeks Kompetensi dan Kualitas Logistik

Variabel indeks kompetensi dan kualitas logistik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,4093 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Selain itu koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -12195313 mengindikasikan bahwa kompetensi dan kualitas logistik belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja ekspor lada. Hasil ini berkaitan dengan belum optimalnya sistem logistik di beberapa negara tujuan ekspor lada. Keterbatasan infrastruktur pendukung seperti fasilitas pelabuhan, jalan, efisiensi proses bongkar muat, serta minimnya teknologi pelacakan (Fatizhudin et al., 2025). Kondisi akses infrastruktur yang kurang memadai juga dapat menjadi ancaman dalam pengembangan komoditas perkebunan (Puspita et al., 2026). Selain itu, sistem rantai pasok dingin (cold chain system) di Indonesia belum berkembang secara merata, terutama di daerah sentra produksi. Kondisi ini menyebabkan kualitas lada yang diekspor sulit terjaga secara optimal selama proses penyimpanan dan distribusi (Syabani dan Daspar, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan gravity model, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor lada Indonesia adalah GDP Indonesia, GDP negara tujuan utama, dan jarak ekonomi. Sementara itu, variabel indeks kualitas infrastruktur perdagangan dan transportasi serta indeks kompetensi dan kualitas logistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor lada. GDP negara tujuan utama berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan negara tujuan mampu mendorong permintaan ekspor lada Indonesia. Jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, yang menegaskan bahwa semakin besar jarak antarnegara akan meningkatkan biaya perdagangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor lada Indonesia, sementara perbaikan infrastruktur dan kualitas logistik belum memberikan dampak nyata. Hal ini diduga berkaitan dengan

belum meratanya kualitas infrastruktur dan sistem logistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan peningkatan ekspor melalui perbaikan tata kelola, efisiensi logistik, serta penguatan infrastruktur perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aura, C., Widayanti, S., & Fitriana, N. H. I. (2023). Export Position of Indonesian Mango Commodities in the International Market (Case Study in Seven Destination Countries). *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 25(1), 9-18.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta US\$)*, 2024. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc1MyMy/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html> pada 18 Oktober 2025.
- Balqis, P., dan Yanuar, R. (2021, September). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *In Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 11, No. 2, pp. 182-194).
- Christianingtyas, R. D., Kurniawan, M. L. A., dan Adi, L. (2024). Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(3), 372-379.
- Elfira, N., Amir, I. T., & Widayanti, S. (2023). Komparasi daya saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia dan Malaysia di negara tujuan ekspor utama. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 926-935.
- Fajariyah, D. P., Widayanti, S., & Fitriana, N. H. I. (2023). Analisis Daya Saing Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 12(2).
- Fatizhudin, F., Rudianto, R., Inkiriwang, A., dan Pakpahan, M. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Bisnis dalam Optimalisasi Konektivitas Logistik pada PT Agung Logistik di Pelabuhan Patimban Subang Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1810-1821.
- Hanny, R. P. (2026). Determinan Perdagangan Internasional Karet Indonesia dan Produk Turunannya dengan Negara Mitra Utama: Pendekatan Gravity M. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 11(1).
- Hayati, R., Fajara, B., Jafrizal, J., & Harini, R. (2022). Kajian Pertumbuhan Stek Tanaman Lada (*Piper nigrum* L.) dengan Pemberian Auksin Alami dan Kombinasi Media Tanam. *Jurnal Agribis*, 15(1), 1864-1874.
- Luthfiyah, H. (2024). Pengaruh Infrastruktur Pelabuhan terhadap Manajemen Risiko dan Efektivitas Logistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 513-519.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., dan Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STAT-Eviews*. Madanetera.
- Portugal-Perez, A., dan Wilson, J. S. (2012). Export performance and trade facilitation reform: Hard and soft infrastructure. *World Development*, 40(7), 1295–1307
- Prahaski, N., dan Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474-2479.
- Pratinda, W. N. A. S., dan Harta, R. (2021). Analisis Kinerja Ekspor Subsektor Perkebunan Indonesia dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(2), 114-133.
- Puspita, V. A., Bupu, M. N., dan Lea, V. C. (2026). Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Takatunga 1 Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada: Strategy For Developing Cocoa Farming Business In Takatunga 1 Village, South Golewa Sub-District, Ngada Regency. *Jurnal AGRIBIS*, 19(1), 2775-2784.
- Ramadhan, M. F. (2026). Ekspor Karet dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Rubber Exports And Their Impact on Indonesia's Economic Growth. *Jurnal AGRIBIS*, 19(1), 2830-2848.
- Riani, U. S., dan Dermawan, A. (2025). Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2023. *Jurnal AGRIBIS: Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, 18(1), 2501-2512.
- Ritonga, D., Arianti, N. N., & Badrudin, R. (2020). Ketimpangan Distribusi Penerimaan Rumah Tangga Petani Lada Hitam di Desa Temdak Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agribis*, 13(2).
- Sadhina, R., Widayanti, S., & Syah, M. A. (2025). The Impact Of Trade Facilitation On Seaweed Exports In Indonesia. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 7(2), 140-152.

- Sahara, S., dan Saputra, Y. (2023). Pengaruh Transportasi Darat Terhadap Kelancaran Distribusi Logistik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8794-8800.
- Simorangkir, W. (2022). Analisa dan evaluasi perkembangan pembangunan infrastruktur serta pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Price: Ekonomi dan Akuntansi*, 1(01), 29-35.
- Suryanto, S., dan Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104-122.
- Syabani, R. S., dan Daspar, D. (2025). Analisis Perdagangan Buah Tropis Indonesia dengan Vietnam: Tantangan Regulator dan Strategi Ekspor Berkelanjutan. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 1253-1259.
- Wicaksana, I., Wijaya, I. P. E., Suhaeni, S., dan Fahmi Syahputra, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Komoditas Perikanan: Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(1), 1-13.
- World Bank. (2023). *Trade Logistics in The Global Economy*. World Bank Publications.
- Yuanda, L., dan Shinta, T. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pelalawan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 135-143.